

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi penting sebagai alat komunikasi antarbangsa. Manusia berinteraksi dan berkomunikasi, mencari informasi dengan menggunakan bahasa. Dalam berkomunikasi pada prinsipnya menggunakan bahasa oleh para pemakainya sebagai pengantar pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Demikian pula siswa sekolah dasar dalam menggunakan bahasanya. Seseorang dalam mempelajari bahasa dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai adalah aspek berbicara. Biasanya siswa SD berbicara atau berbahasa lisan di sekolah dengan tujuan untuk menceritakan dirinya sendiri, menceritakan pengalamannya, atau menceritakan benda-benda yang ada disekitarnya, berkonsentrasi masih sulit dan mengungkapkan pendapatnya pun belum berani. Sehingga seorang guru harus mampu dalam berkomunikasi menyampaikan pesan atau informasi terhadap siswa.

Mengingat pentingnya kemampuan berbicara maka upaya yang dilakukan khususnya di lingkungan Pendidikan sekolah dasar, pengajaran Bahasa Indonesia sangat diprioritaskan. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya pengajaran bahasa dibutuhkan oleh setiap siswa. Kegiatan dimaksud berkaitan langsung dengan kemampuan anak sekolah dalam menggunakan bahasa lisan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan sejak dini.

Untuk berkomunikasi dengan baik, baik dalam bentuk formal maupun non formal, maka diperlukan keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa tersebut harus dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Pembelajaran berbicara membutuhkan keterampilan dan metode khusus agar keterampilan berbicara tersebut mencapai hasil yang diharapkan.

Siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan bahasa melainkan siswa juga belajar menggunakan bahasa untuk keperluan komunikasi. Komunikasi di sini dimaksudkan sebagai suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim) baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Komunikasi paling tidak melibatkan dua orang atau lebih yang berkomunikasi dengan berbagai macam cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dibagi menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan sering terjadi dalam kehidupan manusia, misalnya dialog dalam lingkungan keluarga, dialog pembeli dan penjual, perdebatan, percakapan guru dengan siswa di sekolah dan sebagainya seperti halnya dalam melakukan wawancara.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IV SDN 72 Kota Tengah Kota Gorontalo, di kelas IV ada 28 siswa di mana 10 siswa atau 36% yang sudah mampu berbicara lancar dan 18 siswa atau 64% masih kurang lancar berbicara, dalam hal ini ada beberapa masalah yang di alami siswa seperti penguasaan kosakata siswa dalam berbicara masih kurang, kemampuan siswa dalam berbicara masih belum baik, dominannya siswa yang kurang konsentrasi dalam berbicara, interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran berbicara kurang, kurangnya partisipasi aktif dalam bertanya selama proses pembelajaran berlangsung, kurangnya pembendaharaan kata disaat siswa menjawab pertanyaan, siswa masih malu ketika diajak berbicara, kurangnya keberanian berbicara dengan orang yang baru ditemui, serta metode pembelajaran yang digunakan belum mengeksplor kemampuan berbicara siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memilih salah satu metode pembelajaran yang menurut peneliti cocok untuk masalah tersebut. Adapun yang dimaksud dengan metode tersebut adalah metode wawancara.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu solusi untuk menangani permasalahan-permasalahan di atas. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat mengatasi permasalahan kemampuan berbicara

untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara adalah metode pembelajaran wawancara. Metode wawancara sendiri memiliki makna metode pembelajaran dimana proses belajar dilakukan melalui percakapan antara dua belah pihak atau lebih (kegiatan wawancara dengan narasumber). Salah satu cara untuk membuat siswa lebih aktif adalah dengan membuat mereka bertanya jawab langsung dengan narasumber menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dulu.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehubungan dengan peningkatan kemampuan siswa kelas IV SDN 72 Kota Tengah dalam berbicara yang diformulasikan dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Wawancara Pada Siswa Kelas IV SDN 72 Kota Tengah Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran berbicara di kelas IV SDN 72 Kota Tengah Kota Gorontalo, ada beberapa masalah yang dianggap mempengaruhi proses pembelajaran yaitu: penguasaan kosa kata siswa dalam berbicara masih kurang, kemampuan siswa dalam berbicara masih belum baik, dominannya siswa yang kurang konsentrasi dalam berbicara, interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran berbicara kurang, kurangnya partisipasi aktif dalam bertanya selama proses pembelajaran berlangsung, kurangnya pembendaharaan kata disaat siswa menjawab pertanyaan, siswa masih malu ketika diajak berbicara, kurangnya keberanian berbicara dengan orang yang baru ditemui, metode pembelajaran yang digunakan belum mengeksplor kemampuan berbicara siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui metode wawancara kemampuan berbicara pada siswa kelas IV SDN 72 Kota Tengah Kota Gorontalo dapat meningkat?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan rumusan masalah sebelumnya, maka pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode wawancara dengan langkah-langkah sebagai berikut menurut Lincoln and Guba sebagaimana dikutip dalam Faisal (dalam Sugiyono, 2011:322).

1. Menetapkan siapa yang hendak diwawancarai
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah
3. Membuka/mengawali alur pembicaraan
4. Melangsungkan arus/alur wawancara
5. Mengkonfirmasi dan mengakhiri wawancara
6. Menuliskan hasil wawancara
7. Mengidentifikasi tindak lanjut

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode wawancara pada siswa kelas IV SDN 72 Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di Kelas IV SDN 72 Kota Tengah Kota Gorontalo.
2. Bagi guru: Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kemampuan profesionalisme dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode wawancara.
3. Bagi siswa: Hasil penelitian ini menjadikan siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam hal peningkatan profesionalisme guru dan bekal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga kemampuan belajar siswa dapat meningkat lebih baik